

Pencegahan *Stunting* Melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang

Mokh Thoif¹, Firsta Bagus Sugiharto^{2*}, Tauherate³

¹Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan

³Teknologi Laboratorium Medik, SMK Kesehatan Bhakti Indonesia Medika Kota Blitar

¹Universitas Sunan Bonang Tuban

²Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

³SMK Kesehatan Bhakti Indonesia Medika Kota Blitar

e-mail: ²bagusfirsta@unitri.ac.id **(coressponding author)*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia yang mencapai 21,6% pada Tahun 2023. Tingginya angka *stunting* diperlukan tindakan khusus, salah satunya di Posyandu Desa Banjarejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang yaitu dengan cara Bina Keluarga Balita (BKB). Hasil kegiatan menunjukkan terdapat adanya penurunan angka *stunting* di Posyandu Desa Banjarejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang melalui penerapan Bina Keluarga Balita (BKB). Keberlangsungan kegiatan ini ditunjukkan melalui pelatihan kader BKB di Posyandu Desa Banjarejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, pembentukan struktur staf BKB Desa Banjarejo, pembentukan BKB Kasih Bunda Desa Banjarejo SK (Surat Keputusan), dan pembentukan staf BKB Desa Banjarejo yang mendapatkan pelatihan dasar. Pelaksanaan BKB di Puskesmas Ngantang ini mendapat dukungan penuh dari pimpinan puskesmas dengan persiapan alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan BKB.

Kata kunci: Bina Keluarga Balita (BKB); Posyandu; *Stunting*

Abstract

This Community Service activity is motivated by the high prevalence of stunting in Indonesia which reached 21.6% in 2023. The high stunting rate requires special measures, one of which is in the Posyandu of Banjarejo Village, Ngantang District, Malang Regency, namely by means of Bina Keluarga Balita (BKB). The results of the activity show that there is a decrease in the stunting rate at the Banjarejo Village Posyandu, Ngantang District, Malang Regency through the implementation of Bina Keluarga Balita (BKB). The sustainability of this activity is shown through the training of BKB cadres at the Banjarejo Village Posyandu, Ngantang District, Malang Regency, the formation of the Banjarejo Village BKB staff structure, the formation of BKB Kasih Bunda Banjarejo Village SK (Decree), and the formation of Banjarejo Village BKB staff who received basic training. The implementation of BKB at the Ngantang Health Center received full support from the leadership of the health center by preparing the tools needed to carry out BKB activities.

Keywords: Bina Keluarga Balita (BKB) cadres; Posyandu; *Stunting*

I. PENDAHULUAN

Stunting atau biasa disebut *stunting* pada anak baik fisik maupun non fisik [1]. *Stunting* dapat disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan pada anak (di bawah usia standar). Selain suplemen gizi, pola asuh juga penting untuk tumbuh kembang anak [2], agar anak menjadi cerdas. Namun pada tahun 2022, menurut data Survei Status Gizi Bayi di Indonesia (SSGBI), “prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% [3] artinya sekitar seperempat anak di bawah usia 5 tahun (lebih dari 8 juta anak) di Indonesia mengalami *stunting*. Angka ini masih sangat tinggi dibandingkan ambang batas yang ditetapkan WHO sebesar 20%” [4]. Berdasarkan data tersebut, mengkhawatirkan generasi penerus bangsa jika memiliki generasi yang kurang cerdas [5]. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencegah dan mengurangi prevalensi *stunting*, khususnya kegiatan Bina Keluarga Usia Dini (BKB).

BKB adalah singkatan dari Bina Keluarga Balita [6]. Menurut Pemerintah Desa Ponorogo, BKB merupakan kegiatan untuk mendorong tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang tepat menurut kelompok umur yang dilakukan oleh sejumlah aparatur [7]. BKB ini merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran ibu dan anggota keluarga lainnya untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan balita melalui fisik, motorik, intelektual, sosial, emosional, dan moral yang berlangsung selama interaksi antara ibu atau anggota keluarga lain dengan balita [8]. Dari pengertian Bina Keluarga Balita (BKB) tersebut, maka dapat diketahui tujuan diadakannya Bina Keluarga Balita (BKB) adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak yang dilakukan menggunakan beberapa metode dalam mengukur tumbuh dan kembang anak yang sesuai.

Untuk mencapai tujuan tersebut, BKB memiliki program antara lain [9] menekankan pada pembangunan manusia usia dini, baik fisik maupun mental, intelektual, sosial, dan moral dalam meningkatkan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya [10] “mengasuh dan mendidik anak balitanya”, menggunakan APE (Alat Permainan Anak), menitikberatkan perlakuan orang tua yang tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, dan membina tumbuh kembang balita (mengatasi pertumbuhan yang gagal atau *stunting*).

Dari program di atas, idealnya kegiatan BKB dilakukan sebulan sekali, sedangkan untuk materi pengasuhan tumbuh kembang harus sesuai dengan usia anak dan diselesaikan dalam satu tahun sesuai dengan usia anak. Kegiatan BKB sangatlah penting [11] karena orang tua mampu mengetahui tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya, dan apabila ada hal yang tidak diinginkan terjadi, maka akan langsung teratasi dengan adanya rujukan sesuai dengan kebutuhan balita. Jadi, dapat dikatakan BKB juga sebagai kegiatan untuk mengantisipasi gagal tumbuh [12] ataupun gagal berkembang (*stunting*) pada balita. Untuk memfasilitasi hal tersebut, diperlukan minimal 5 orang untuk menjadi pengurus BKB, dengan pembagian tugas berdasarkan usia. Sebaiknya ada 10 orang staf, 5 orang guru untuk mengajar ibu-ibu yang memiliki anak kecil, dan 5 orang staf untuk memantau tumbuh kembang anak.

Kiprah BKB dikenal dari berbagai lapisan masyarakat, baik di pedesaan maupun di kota. Kegiatan BKB akan dimulai di Posyandu Wilayah Desa Banjarejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang pada akhir tahun ini. Untuk menjadi seorang eksekutif harus baik hati dan tidak mengharap gaji. Berdasarkan cita-cita yang tidak sesuai dengan realita BKB di wilayah Ngantang, terlihat bahwa permasalahan di masyarakat adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya kegiatan BKB dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hal utama yang dilakukan adalah memberikan edukasi pentingnya kegiatan BKB kepada calon kader yang dianggap kompeten dan disetujui oleh Kepala Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Ngantang, Kabupaten Malang. Setelah kegiatan pendidikan dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah merekrut manajer baru dan melatih manajer masa depan. Hal ini dimaksudkan agar peserta dapat memahami materi yang harus diberikan selama kegiatan BKB. Kegiatan BKB di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Ngantang, Kabupaten Malang dapat berjalan sesuai rekomendasi BKKBN hingga tujuan kegiatan BKB tercapai, salah satunya adalah menurunkan dan mencegah *stunting*.

Dalam hal ini pengabdian terkesan dengan pelaksanaan kegiatan BKB di posyandu wilayah Ngantang dengan tenaga yang mumpuni, untuk mencapai tujuan kegiatan BKB yaitu menciptakan pemberdayaan orang tua dalam mengasuh anak dengan melakukan pengawasan terhadap anak. Tumbuh kembang, sekaligus meminimalisir terjadinya *stunting* pada anak [13][14] atau biasa dikenal dengan *stunting* malnutrisi. Sehingga mewujudkan generasi penerus bangsa yang sukses.

Berangkat dari permasalahan yang ada, pengabdian mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut: kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya kegiatan BKB bagi kelangsungan hidup ibu dan anak pada tahun memantau tumbuh kembang ideal anak (sebagai bagian dari pencegahan *stunting* dan gizi buruk), [15] posyandu wilayah Ngantang belum memiliki staf BKB dan belum membentuk struktur organisasi meskipun sudah ada puskesmas Ngantang, Kabupaten Malang.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka yang berkaitan dengan pengabdian ini adalah sebagai berikut: kesadaran ibu tentang apa itu BKB, kegiatan anak sebelum memiliki BKB dan bagaimana kegiatan tersebut terjadi ibu dan anak (balita) setelah kegiatan BKB.

II. SUMBER INSPIRASI

Pencegahan *stunting* melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) adalah inisiatif yang sangat penting untuk memastikan anak-anak tumbuh dengan optimal dan memiliki perkembangan yang baik. *Stunting* adalah masalah serius di banyak negara, terutama di daerah yang kurang berkembang, dan dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan anak. Berikut adalah beberapa inspirasi kegiatan pencegahan *stunting* melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB):

1. Pendidikan dan pelatihan kader BKB. Menyediakan pelatihan yang komprehensif bagi calon kader BKB, yang mencakup pengetahuan tentang gizi, perkembangan anak, asuhan bayi, sanitasi, dan pentingnya pola makan yang sehat.
2. Pemberian informasi kepada orang tua. Kader BKB dapat mengunjungi rumah-rumah balita untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang nutrisi yang tepat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan pola makan seimbang.
3. Pantauan pertumbuhan balita. Kader BKB dapat secara rutin memantau pertumbuhan anak-anak dalam komunitas. Jika ada anak yang menunjukkan tanda-tanda *stunting* atau gizi buruk, langkah-langkah korektif dapat diambil lebih awal.
4. Pemberian suplemen gizi. Kader BKB dapat memberikan suplemen gizi, seperti vitamin dan mineral penting, kepada balita yang membutuhkan tambahan asupan gizi.
5. Promosi kebersihan dan sanitasi. Kader BKB dapat memberikan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya kebersihan diri, sanitasi lingkungan, dan pengelolaan air bersih. Hal ini dapat membantu mencegah penyakit yang berkontribusi pada *stunting*.
6. Pengenalan pertanian pangan lokal. Edukasi tentang pertanian pangan lokal yang kaya nutrisi dapat membantu keluarga memahami pentingnya variasi dalam pola makan.

6. Konseling psikososial untuk ibu. Selain aspek fisik, kesehatan mental ibu juga penting. Kader BKB dapat memberikan dukungan dan konseling psikososial kepada ibu balita untuk membantu mengurangi stres dan meningkatkan perawatan balita.
7. Kolaborasi dengan layanan kesehatan. Kader BKB dapat menjalin kerja sama dengan fasilitas layanan kesehatan setempat, seperti puskesmas atau klinik, untuk mengintegrasikan upaya pencegahan *stunting* dengan layanan kesehatan yang ada.
7. Sosialisasi melalui acara komunitas. Mengadakan acara-acara komunitas, seperti lokakarya, seminar, atau kegiatan sosial, untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pencegahan *stunting*.
8. Pemantauan dan evaluasi berkala. Lakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap kegiatan kader BKB. Ini akan membantu mengukur dampak dari upaya yang dilakukan serta menemukan peluang perbaikan.

Keberhasilan program ini memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak terlibat, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, masyarakat lokal, dan keluarga. Kader BKB memegang peran kunci dalam mendekati informasi dan praktik-praktik kesehatan kepada masyarakat, sehingga harus didukung dengan sumber daya yang cukup dan dukungan yang berkelanjutan.

III. METODE KEGIATAN

Metode Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan tindakan partisipatif dan pendampingan [16], dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Diagnosis masalah sosial

Pengabdian mengajak para pengurus untuk aktif menganalisis penutupan BKB dan ketidakaktifan para mantan pengurus. Pengabdian mendorong para pengurus yang aktif untuk berpartisipasi penuh dalam kajian permasalahan BKB dan mengaktifkan kembali

para pengurus untuk membangun kembali para pengurus BKB.

2. Perencanaan strategis masyarakat

Pengabdian merumuskan strategi dengan para pengurus yang aktif dalam mengelola operasional BKB, baik calon pengurus, tugas calon pengurus, maupun pelaksanaan BKB.

2. Memobilisasi sumber daya masyarakat

Pengabdian melatih dan memperkuat manajer aktif dengan pelatihan manajemen BKB, peningkatan kapasitas calon operator BKB melalui pelatihan pengasuhan anak dengan bantuan bidan posyandu, memobilisasi sumber daya dan aset yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan BKB, dan waktu, tempat, alat serta perlengkapan untuk menunjang pelaksanaan BKB.

IV. KARYA UTAMA

Pelaksanaan pendampingan ini menggunakan partisipasi dan pendampingan [17], dengan langkah sebagai berikut:

a. *Community Research Social Problem Diagnostic*

Angka *stunting* di Indonesia masih tinggi, salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah kurangnya pemahaman tentang pola asuh anak yang baik dan benar terutama untuk tidak mempercayai mitos yang tidak relevan dengan yang sesungguhnya. Terutama untuk keluarga yang memiliki balita di lingkungan pedesaan. *Stunting* sebenarnya dapat diatasi jika terpantau dengan baik dan tidak terlambat untuk menanganinya. Dalam mencegah dan menangani kasus *stunting* sebenarnya sudah digerakkan dari BKKBN yaitu kegiatan BKB atau Bina Keluarga Balita. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan keluarga dalam pengasuhan anak balita dan mampu memahami tumbuh kembang anak dengan baik [18]. Namun, di posyandu kegiatan BKB belum berjalan, bahkan belum ada kader yang bertugas untuk melakukan BKB. Program yang sudah berjalan

hanya posyandu, balita hanya diukur timbang berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala secara berkala. Hal ini dilakukan hanya untuk perkembangan balita, sedangkan untuk pertumbuhan balita tidak dilaksanakan. Padahal dengan pengukuran pertumbuhan ini, kasus *stunting* dapat didiagnosis, dan langsung mendapatkan tindak lanjut apabila terjadi keterlambatan pertumbuhan pada balita.

Dengan pentingnya kegiatan BKB, maka hal yang harus dilakukan adalah membentuk kader BKB. Dalam melakukan hal ini, ada beberapa permasalahan yang dihadapi untuk mengangkat kader baru. Seperti halnya, menjadi kader itu tanpa gaji harus ikhlas, tapi kebutuhan sosial yang lain juga semakin banyak ketika sudah masuk dalam sebuah organisasi. Selain itu, kader yang dulu pernah ada sudah sepuh dan tidak aktif lagi bahkan banyak yang sudah meninggal. Kemudian, kader harus mampu memiliki pengetahuan yang lebih untuk memberikan penyuluhan keluarga balita, padahal hanya sedikit masyarakat yang mampu dan mau melakukan penyuluhan. Hal terpenting dalam melaksanakan kegiatan BKB adalah minimnya APE atau Alat Permainan Edukatif dan tidak adanya alat ukur pertumbuhan [19]. Dari adanya permasalahan tersebut maka kegiatan BKB di posyandu wilayah Kecamatan Ngantang belum dapat terlaksana sesuai aturan yang ada.

b. *Community Strategi Planning*

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dua kader aktif posyandu, ibu Kepala Desa, dan ibu Kepala Dusun bersepakat untuk mengadakan kegiatan BKB. Kegiatan yang dilaksanakan disusun dengan strategi menjawab permasalahan yang ada di wilayah Kecamatan Ngantang. Berikut adalah rencana dan strategi yang digunakan untuk mengadakan kegiatan BKB:

1. Kegiatan BKB dilakukan di lingkungan Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Ngantang, Kabupaten Malang.
2. Kader yang ditunjuk adalah warga wilayah kerja

puskesmas Kecamatan Ngantang.

3. Kader yang ditunjuk masih muda agar terus berkelanjutan dengan masa yang panjang.
4. Melakukan pelatihan calon kader BKB bekerja sama dengan dinas PLKB. Hal ini bertujuan agar calon kader memiliki pengetahuan lebih tentang pola asuh dan pemberian menu makan yang baik bagi balita dan keluarga balita.
5. Mengadakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan alat ukur yang diperlukan dalam kegiatan BKB.
6. Mendaftarkan susunan kelompok BKB ke desa dan kecamatan, agar dari pusat BKKBN mengetahui bahwa BKB wilayah kerja puskesmas Kecamatan Ngantang telah terdaftar dan aktif.

c. *Community Resource Mobilication*

Mobilisasi sumber daya masyarakat yang digerakkan dalam pembentukan kader BKB adalah ibu muda dan tidak bekerja secara formal (dapat membantu satu bulan sekali dalam kegiatan BKB [20]. Nantinya selain melakukan kegiatan BKB yang diadakan bersama dengan kegiatan posyandu, kader juga mampu memberikan penyuluhan tidak hanya dengan ibu balita melainkan juga dengan keluarga yang ikut mengasuh balita. Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap kelompok umur dikelompokkan menjadi satu dan minimal terdapat 3 frame yang terbagi menjadi base frame, latch frame, dan subframe. Desa yang banyak keluarga dengan anak kecil, semakin banyak pejabatnya semakin baik.

d. *Refleksi*

Berdasarkan diagnosa permasalahan yang ada, penyusunan rencana dan mobilisasi sumber daya Masyarakat [21] berikut penilaian dan refleksi mitra [22] terhadap pelaksanaan kegiatan Kader Bina Keluarga Balita (BKB):

1. Kepala Desa, Kepala Desa, dan Kepala Desa diperbolehkan melakukan kegiatan KB di posyandu wilayah Desa Banjarejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

2. Dinas PLKB wilayah puskesmas Ngantang Kabupaten Malang sangat berterima kasih dan mengapresiasi tinggi tim KKN karena kegiatan yang dilaksanakan sangat membantu pemerintah (khususnya posyandu wilayah Ngantang Kabupaten Malang) dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sangat penting namun tidak mungkin tercapai. Dinas PLKB juga terlibat dengan membantu melakukan orientasi dan pelatihan serta pendidikan calon petugas BKB baru di puskesmas wilayah Kecamatan Ngantang.

3. Dukungan bidan desa berupa pelatihan bagi calon staf BKB. Tujuannya untuk meningkatkan pendidikan balita agar memperoleh pengetahuan yang lebih luas ketika pengurus BKB memberikan arahan.

4. Manajer yang aktif membantu melaksanakan kegiatan dengan harapan dan semangat.

5. Calon pengelola BKB antusias mengikuti pelatihan.

6. Dalam proses pelatihan, Dinas PLKB mengusulkan BKB memiliki APE (Mesin game edukasi). Jadi, setelah menyelesaikan pelatihan, kepala desa meminta bantuan kepala desa dan dua orang pengurus posyandu yang aktif untuk membeli Mesin Permainan Edukasi (APE). APE diberikan untuk mempersiapkan peralatan operasional pertama BKB.

7. Kegiatan pertama BKB posyandu wilayah Ngantang dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2022.

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya kerangka BKB yang terstruktur.
2. Melatih staf BKB tentang pengetahuan parenting, pemberian makanan bergizi, dan permainan edukatif untuk anak prasekolah.
3. Terbitnya surat keputusan (SK) yang menetapkan kelompok BKB (Keluarga Bata) posyandu wilayah Kecamatan Ngantang. Melalui surat keputusan tersebut membuktikan bahwa

BKB posyandu wilayah Desa Banjarejo telah terdaftar di tingkat desa, kelurahan, kecamatan, dan BKKBN pusat.

4. Melaksanakan BKB bulanan dengan dokumen sesuai ketentuan.

5. Ada Educational Game Engine (APE).

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki alat ukur tumbuh kembang anak untuk mengetahui apakah anak mengalami keterlambatan perkembangan. Agar anak gizi buruk *stunting* mendapat penanganan yang cepat dan tepat dengan rujukan ke pusat kesehatan atau rumah sakit umum tumbuh kembang anak.
2. Memberikan nasehat pola asuh, menu makanan bergizi dan permainan edukatif untuk merangsang motorik anak dalam masa tumbuh dan berkembang. Kegiatan konseling tidak hanya ditujukan kepada ibu saja tetapi juga kepada keluarga yang terlibat dalam pengasuhan anak.
3. Tidak hanya mempelajari ilmu parenting, makanan bergizi, permainan edukatif, tetapi juga penyuluhan, ilmu KB sebelum hamil, saat hamil dan setelah melahirkan.
4. Mengidentifikasi atau melengkapi informasi mengenai *stunting* dan pertumbuhan anak di bawah 5 tahun dalam data nasional.

Mitra yang melaksanakan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini antara lain Kepala Desa, Kepala Desa selaku Ketua PKK, Kepala Dusun, Bidan Desa, dua orang pengurus aktif Posyandu, Dinas PLKB Kecamatan Ngantang, dan staf BKB (Tabel 2). Demikian kontribusi para mitra dalam kegiatan ini. Faktor penghambat, faktor pendukung, dan tindak lanjut pelaksanaan kegiatan BKB. Faktor penghambat, faktor pendukung, dan tindak lanjut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Pengelompokan Kader

0 1 tahun	1 2 tahun	2 3 tahun	3 4 tahun	4 5 tahun	5 6 tahun
Kader inti					
Kader piket					
Kader bantu					

Tabel 2. Kontribusi Mitra

Mitra	Kontribusi
Bapak Kepala Desa	Memberikan izin pelaksanaan kegiatan BKB.
Ibu Kepala Desa	Memberikan izin dan pengarahan terkait pelaksanaan kegiatan BKB. Ibu kepala desa juga yang memberikan persetujuan terkait nama calon kader BKB baru. Calon kader BKB sebelumnya sudah dimusyawarahkan dengan dua kader aktif Posyandu.
Ibu Kepala Dusun	Memberikan izin dan memberikan alur jalan pelaksanaan kegiatan BKB.
Bidan Desa	Mendukung penuh pelaksanaan kegiatan, me mimpim pembentukan struktur kader BKB saat pelatihan dan pembentukan kader baru BKB.
Dua kader aktif Posyandu	Memberikan data mengenai keluarga balitadan berpartisipasi dalam menunjuk nama calonkader BKB baru.
Dinas PLKB Kecamatan Ngantang	Memberikan pelatihan dan arahan kepada kader BKB baru dan tim KKN dalam pembuatan SK.
Kader BKB	Mengikuti pelatihan BKB dan bersedia melaksanakan tugas sesuai struktur BKB yang sudah ditentukan.

Tabel 3. Faktor Penghambat, faktor Pendukung, dan Tindak Lanjut

Faktor Penghambat	Faktor Pendukung	Tindak Lanjut
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya anggaran, sehingga pelatihan kader dengan ahlinya hanya bisa dilaksanakan satu kali dan tidak bisa memberikan pelatihan berkelanjutan. 2. Kader baru yang ma sih kurang percaya diri untuk menjadi kan kader inti (sebagai penyuluh) dikarenakan masih malu untuk berbicara dalam memberikan penyuluhan baik secara <i>privat</i> maupun <i>public</i>. 3. Belum terdaftarnya BKB puskesmas wilayah Ngantang di BKKBN. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat dukungan dari pejabat desa. 2. Calon kader BKB antusias dan berkenan membantu pelaksanaan kegiatan BKB. 3. Perangkat kegiatan BK B yang diperlukan langsung diadakan oleh ibu Kepala Desa, ibu Kepala Dusun, dan dua kader aktif Posyandu. Dukungan dari Bidan Desa dan Dinas PLKB. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajuan <i>block grant</i> tentang alokasi dana desa untuk anggaran pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan kader BKB wilayah puskesmas Ngantang melalui Musreng Bangdes. 2. Adanya pelatihan <i>public speaking</i> untuk kader BKB. Pembuatan SK BKB Puskesmas wilayah Ngantang

V. ULASAN KARYA

Pengabdian Kepada Masyarakat dalam kegiatan pencegahan *stunting* melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dapat menjadi bagian penting dalam upaya mengatasi masalah *stunting*. Pengabdian Kepada Masyarakat melibatkan partisipasi aktif warga dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program-program yang berfokus pada pencegahan

stunting (Gambar 1). Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, yaitu 1) Pendidikan dan pelatihan partisipatif. Melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan dan pelatihan akan membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pencegahan *stunting*, 2) Perencanaan bersama. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan program pencegahan *stunting* dapat memastikan

bahwa program benar-benar memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas tersebut, 3) Mobilisasi komunitas. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan mobilisasi seperti kampanye kesadaran, pertemuan komunitas, dan kegiatan sosial lainnya, 4) Penyebaran informasi penyebaran informasi melalui Kader BKB. Kader BKB dapat berperan sebagai penghubung antara program pencegahan stunting dan masyarakat. Kader dapat menyampaikan informasi penting kepada orang tua dan keluarga tentang gizi, pola makan sehat, dan perawatan balita. Kader juga dapat memberikan contoh nyata tentang perubahan positif yang bisa dicapai dengan mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan, 5) Monitoring dan evaluasi bersama. Masyarakat dapat terlibat dalam pemantauan

dan evaluasi program pencegahan stunting., 6) Penggunaan media lokal. Memanfaatkan media lokal seperti radio komunitas, ceramah di tempat ibadah, atau papan pengumuman di tempat umum dapat menjadi cara efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pencegahan *stunting* kepada masyarakat secara luas, 7) Kemitraan dan kolaborasi. Kolaborasi dengan organisasi masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan pihak-pihak terkait lainnya dapat memperluas jangkauan program pencegahan *stunting*, dan 8) Penghargaan dan pengakuan. Memberikan penghargaan atau pengakuan kepada masyarakat yang berperan aktif dalam pencegahan *stunting* dapat meningkatkan motivasi dan semangat partisipasi peserta.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan bahwa telah terbentuk kader Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di posyandu wilayah Desa Banjarejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang dan terbentuk struktur staf BKB posyandu wilayah Kecamatan Ngantang, kader BKB posyandu wilayah Ngantang juga mendapat pelatihan dasar. Selain itu pelaksanaan BKB di posyandu wilayah Kecamatan Ngantang telah mendapat dukungan penuh dari perangkat desa, telah disiapkan alat-alat yang

diperlukan untuk melaksanakan kegiatan Kader Bina Keluarga Balita (BKB). Namun kepada pemerintah puskesmas Kecamatan Ngantang perlu mengalokasikan dana desa untuk pelatihan berkelanjutan bagi staf BKB. Sedangkan bagi pimpinan BKB dan masyarakat puskesmas wilayah Kecamatan Ngantang. Pengelola tetap ikhlas memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat, dan masyarakat harus menyadari bahwa pendidikan orang tua, pemberian makanan bergizi, dan bermain dengan anak bersifat mendidik.

VII. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Dampak dan manfaat dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, yaitu:

1. Peningkatan kualitas gizi anak. Kader BKB berperan dalam memberikan edukasi kepada ibu-ibu balita tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang dan cukup.
2. Peningkatan perawatan kesehatan. Melalui pelatihan dan pendidikan yang diberikan oleh Kader BKB, ibu-ibu dapat memahami pentingnya rutin ke fasilitas kesehatan.
3. Perubahan pola makan dan kebiasaan hidup. Kader BKB dapat membantu mengubah pola makan dan kebiasaan hidup keluarga.
4. Peningkatan pengetahuan ibu. Kegiatan Kader BKB dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada ibu tentang tumbuh kembang anak, gizi, dan perawatan kesehatan anak.
5. Peningkatan kesadaran masyarakat. Melibatkan komunitas dalam kegiatan Kader BKB, kesadaran tentang pentingnya mencegah *stunting* dapat ditingkatkan.
6. Generasi yang lebih sehat dan produktif. Dengan mencegah *stunting*, generasi anak akan tumbuh dengan kualitas kesehatan dan perkembangan yang lebih baik.
7. Pengurangan beban kesehatan dan ekonomi. Mengurangi angka *stunting*, akan ada pengurangan beban pada sistem kesehatan anak-anak.
8. Peningkatan kualitas hidup keluarga. Dengan memiliki anak-anak yang tumbuh sehat dan cerdas, keluarga dapat mengalami peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.
9. Perubahan perilaku jangka panjang. Melalui Kader BKB, keluarga dapat mengadopsi perubahan perilaku yang berkelanjutan terkait gizi, kebersihan, dan perawatan kesehatan.
10. Penguatan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Kegiatan Kader BKB seringkali melibatkan ibu-ibu desa.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hasanah, R., Aryani, F., dan Effendi, B. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan *Stunting* Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1):1-6.
- [2] Azizah, N. 2023. Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Usia 1-2 Tahun. *Jurnal Edu Health*, 4(2):59-62.
- [3] Nurahadiyatika, F dan Himmawan, M.F. 2022. Literature Review: The Description of the *Stunting* Memory Program Evaluation as an Effort to Optimize The Decline in The *Stunting* Incidence in the Pandemic Covid-19 Era. *Amerta Nutrition*, 6(1):336-342.
- [4] Hasanah, N dan Cahyaningrum, W. 2023. Percepatan Penurunan *Stunting*, Penting (Peduli *Stunting*) Kelurahan Tanjung Harapan Nunukan Selatan Kalimantan Utara. Diakses pada 10 Oktober 2023. <https://stunting.go.id/rakortek-stunting-2023-hasilkan-rumusan-aksi-nyata-untuk-kejar-angka-prevalensi-stunting-14-pada-2024/>.
- [5] Oktari, D dan Dewi, D.A. 2021. Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1):93-103.
- [6] Rasyidah, R dan Diah Wahyuningtias, P.D. 2023. Optimasi Kalimasada Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya. *Communnity Development Journal*, 4(1):278-283.
- [7] Azizah, S.Y. 2023. Engaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (Mim) Ponorogo. *Aleph*, 87(1,2):149-200.
- [8] Almaghfiro, E.Z. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengasuhan Balita Oleh Kelompok Bina Keluarga Balita (Bkb): Problematika *Stunting* Di Kampung Keluarga Berencana (KB) Desa Sukogidri Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Skripsi.

- Universitas Islam Negeri. Jember.
- [9] Salwa, S., Khoirul Amini, A.A., Khasanah, A. F., dan Hasanah, L. 2022. Peningkatan Konsep Pengukuran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Media Donat Susun. *ASGHAR : Journal of Children Studies*, 2(2):131-142.
- [10] Supriani, Y dan Arifudin, O. 2023. Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Plamboyan Edu*, 1(1):95-105.
- [11] Wulandari, A. M., Makin, M., dan Nurkholidah, E. 2023. Studi Deskriptif Kecakapan Literasi Digital Kelompok Bina Keluarga Balita. *Jurnal IICET*, 4(1):5-9.
- [12] Octavia, Y.T., Siahaan, J.M., dan Barus, E. 2023. Upaya Percepatan Penurunan *Stunting* (Gizi Buruk dan Pola Asuh) Pada Balita yang Beresiko *Stunting*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1):131-140.
- [13] Istiqomah, N. 2022. Strategi Pengembangan Program Paud Berdaya Saing Dalam Buku Manajemen Paud Berdaya Saing Karya Novan Ardy Wiyani. Skripsi. Universitas Islam Negeri. Jember.
- [14] Putri, A. 2023. Peran Penyuluh Agama Dalam Mengurangi Terjadinya *Stunting* di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Ciputat Timur. Skripsi. Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- [15] Rozi, M. F., Fadilah, A., Melfan, S. N., Akhyar, M., dan Gurning, F.P. 2023. Analisis Program Percepatan Penurunan *Stunting* di Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk Pakam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4):2341-2347.
- [16] Pangesty, E.P., Romiaty, R., Feronika, N., Suratie, M., dan Sangalang, O.K. 2023. Pengembangan Kompetensi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Menggunakan Classpoint Pada Guru BK di Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian*, 6(1):54-64.
- [17] Sagala, R., Malik, A., dan Mustofa, M.B. 2023. Pencegahan *Stunting* Pada Anak Dalam Persepektif Islam. *Jurnal Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1):109-122.
- [18] Saufa, T.A dan Ikhwani, S. 2022. Efektivitas Program Bina Keluarga Balita Pada Orang Tua Balita Penerima Manfaat di Desa Rugemuk Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Repository Institusi Universitas Sumatra Utara*, 8(1):161-164.
- [19] Susanty, S.D dan Fatma, F. 2023. Implementasi Program Kebijakan Bina Keluarga Balita (Bkb) di Kabupaten Agam Tahun 2022. *Jurnal Endurance*, 8(1):40-50.
- [20] Ula, Z dan Rahagia, R. 2023. Pelatihan Pengembangan Posyandu Remaja dengan Pendekatan Kolaborasi Interprofesi Kesehatan (Application Mother and Baby) Sarana Promotif Kesehatan Ibu dan Anak. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2):75-83.
- [21] Widyastuti, S.D. 2023. Evaluasi Program Pencegahan dan Penanggulangan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Terisi Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 11(1):19-31.
- [22] Arini, M dan Primastuti, H.I. 2023. Inisiasi Pendirian Posyandu Lansia Jomboran, Sleman Melalui Pelatihan dan Pendampingan Kader Kesehatan. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1):140-151.

IX. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih para dosen dan mahasiswa yang terlibat kegiatan pencegahan *stunting* melalui program Kader BKB. Selain itu diucapkan terima kasih kepada mitra di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang yang telah bekerjasama selama kegiatan ini sehingga berjalan baik.